

## Perkembangan Pendidikan Islam dan Kearifan Lokal di Indonesia

Oleh: Nurul Fauziah, M.PdI..

Dosen STAI Al-Amin Dompu pada Program Studi Pendidikan Agama Islam

**Abstrak:** Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia telah lama muncul, demikian halnya dengan Kearifan lokal merupakan salah satu dasar penetapan hukum Islam, hal ini menyiratkan arti (1) perlunya kontekstualisasi Islam agar artikulasi ajarannya dalam memandu kehidupan tidak lepas-konteks, (2) kebaikan/kebenaran sangat mungkin ditemukan "di luar teks", di mana fungsi teks tinggal mengafirmasinya, dan (3) teks bersifat terbatas, sedangkan realitas bersifat tak terbatas sehingga interpretasi teks perlu memperhatikan dinamika realitas kehidupan. Kearifan lokal yang dapat dipertahankan dan patut dilestarikan sesuai dengan ajaran agama Islam merupakan hasil usaha dari para ulama-ulama jaman dahulu terutama para waliyullah. Kearifan lokal adalah warisan masa lalu yang berasal dari leluhur, yang tidak hanya terdapat dalam sastra tradisional. Kearifan lokal hanya akan abadi kalau kearifan lokal terimplementasikan dalam kehidupan konkret sehari-hari sehingga mampu merespons dan menjawab arus zaman yang telah berubah. Kearifan lokal juga harus terimplementasikan dalam kebijakan negara, misalnya dengan menerapkan kebijakan ekonomi yang berasaskan gotong-royong dan kekeluargaan sebagai salah satu wujud kearifan lokal kita.

**Kata kunci :** Perkembangan, Pendidikan, Islam, Kearifan, Lokal.

### A. Pendahuluan

Pendidikan adalah kegiatan yg khas insani, pendidikan pun adalah kegiatan kultural (baik dalam artian konservatif maupun preservasi-dinamik) dalam *lokus* dan *tempus* tertentu. Kearifan lokal merupakan manifestasi capaian (warisan) kultural yg dianggap milik bersama, diakui efektif bagi masyarakat setempat dalam mewujudkan kemaslahatan hidup bersama.

Dalam beberapa waktu terakhir, muncul antusiasme untuk mengartikulasikan kearifan lokal sebagai pijakan dalam memperkaya praksis pendidikan. Gerakan ini dilatarbelakangi keyakinan bahwa modernitas dengan segala perangkat pendukungnya tidak cukup

memadai megantar-kan manusia dalam menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan mencapai kebahagiaan yang autentik (*authentichappiness*). Modernitas dengan rasionalitas, objektifitas, dan kebebasan individu yang tercerabut dari akar spiritualitas dan kearifan telah membawa dampak terjadinya ketidak-seimbangan (disekualibrium) hubungan manusia, baik dengan sesamanya maupun dalam interaksinya dengan alam.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup>Al Musanna, "Rasionalitas dan Aktualitas Kearifan Lokal Sebagai Basis Pendidikan Karakter", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Sekolah Tinggi Islam Gajah Putih Tekongon, Aceh Tengah, Vol. 17, Nomor 6, November 2011, hlm. 588

Berbagai fenomena sosial yang muncul akhir-akhir ini pun cukup mengkhawatirkan. Fenomena kekerasan dalam menyelesaikan masalah menjadi hal yang umum. Pemaksaan kebijakan terjadi hampir pada setiap level institusi. Manipulasi informasi menjadi hal yang lumrah. Penekanan dan pemaksaan kehendak satu kelompok terhadap kelompok lain dianggap biasa. Hukum begitu jeli pada kesalahan tetapi buta pada keadilan. Tampaknya karakter masyarakat Indonesia yang santun dalam berperilaku, musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, *local wisdom* yang kaya dengan pluralitas, toleransi dan gotong royong, telah berubah wujud menjadi hegemoni kelompok-kelompok baru yang saling mengalahkan. Apakah kearifan lokal yang kita miliki seolah punah, dan hilang fungsinya dalam membentuk karakter di masyarakat.<sup>63</sup>

Salah satu karakteristik yang mendasari syariat Islam adalah kelenturan (*al-murûnah*). Kelenturan syariat Islam, sebagaimana diungkapkan oleh Prof. M. Qâsim al-Mansiy, setidaknya dapat dicermati dari: (1) syariat Islam lebih banyak menetapkan aturan yang bersifat global, (2) pelbagai aturan yang ditetapkan seringkali disertai dengan alasan hukumnya, (3) syariat Islam memperhatikan situasi dan kondisi pengecualian yang muncul karena adanya darurat atau uzur, (4) luasnya wilayah *al-'afw* (ketiadaan aturan yang ditetapkan) untuk memberi ruang ijtihad, dan (5) pemberian kewenangan kepada pemimpin dalam menetapkan aturan.<sup>64</sup>

<sup>63</sup> Ulfah Fajarini, "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter", *Jurnal Sosio Didaktika*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta., Vol, 1 No. 2, Desember 2014, hlm. 123

<sup>64</sup> Mahmud Arif, *PPT yang dijelaskan dalam kelas*, UIN SUKA Yogyakarta 2016

Syariat Islam meliputi ketentuan universal dan partikular. Salah satu kaidah hukum Islam yang mencerminkan dua unsur syariat itu adalah *Ketika tuntutan kemaslahatan mengalami perubahan, maka ketentuan hukum partikular dikembalikan ke ketentuan universal syariat*.

Pandangan Jamâl al-Bannâ yang menetapkan kebiasaan (*'urf* atau *âdah*) sebagai dasar keempat syariat. Kebiasaan manusia, baik dalam perbuatan maupun interaksi secara umum, dinamai *'urf* karena telah dianggap baik, diterima oleh penalaran mereka, dan dibutuhkan sehingga memperhatikan kebiasaan adalah bagian dari perkara yang baik. Dalam menguraikan kebiasaan sebagai salah satu dasar syariat, al-Bannâ mengutip pendapat banyak ahli, seperti Ibnu Najim, al-Zarqâ, al-Qarâfi, Ibnu Abidin, dan Umar Abdullah, yang menegaskan kedudukan penting kebiasaan dalam hukum Islam.<sup>65</sup>

Argumen *al-'Urf* didasarkan pada hadis Nabi Saw,

ما رآه المسلمون حسنا فهو عند الله حسن وما رآه المسلمون قبيحا فهو عند الله قبيح (رواه أحمد)

"*Sesuatu yang dianggap baik oleh kaum muslim, maka ia adalah sesuatu yang baik di mata Allah, dan sesuatu yang dianggap buruk oleh kaum muslim, maka ia pun adalah sesuatu yang buruk di mata Allah*" (H.R. Ahmad)

## B. Pembahasan

### 1. Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia didasarkan dengan awal mula masuknya Islam ke nusantara. Kedatangan Islam ke Indonesia dilakukan secara damai. Berbeda dengan penyebaran Islam di Timur Tengah

<sup>65</sup> Jamâl al-Bannâ, *Tajdîd al-Islâm wa I'âdat Ta'sîs Manzûmat al-Ma'rifah al-Islâmîyah* Kairo: Dâr al-Fikr al-Islâmî, 2005

yang dalam beberapa kasus disertai dengan pendudukan wilayah oleh militer muslim. Islam dalam batas tertentu disebarkan oleh pedagang, kemudian dilanjutkan oleh para guru agama dan pengembara sufi. Sistem pendidikan Islam yang digunakan adalah sistem pendidikan non formal dan formal. Pendidikan formal dilaksanakan di langgar, masjid, dan pesantren, sedangkan untuk pendidikan formal dilaksanakan di madrasah, sekolah dinas dan perguruan tinggi. Sistem pendidikan Islam mulai mengalami perubahan sejalan dengan perubahan zaman dan pergeseran kekuasaan di Indonesia. Kejayaan Islam yang mengalami kemunduran sejak jatuhnya Andalusia kini mulai bangkit dengan gerakan pembaharuan Islam, disamping itu pemerintahan Belanda mulai mengenalkan sistem pendidikan formal yang lebih sistematis dan teratur untuk menarik kaum muslimin masuk pada pendidikan formal. Hal ini karena sistem pendidikan Islam di masjid surau atau langgar sudah dipandang tidak memadai lagi dan perlu adanya pembaharuan dan disempurnakan.<sup>66</sup>

Pendidikan Islam berkembang pesat yang ditandai dengan berkembangnya lembaga pendidikan Islam dan madrasah (sekolah-sekolah) formal serta universitas-universitas dalam berbagai pusat kebudayaan Islam. Lembaga-lembaga pendidikan sangat dominan pengaruhnya dalam membentuk pola kehidupan dan pola budaya umat Islam. berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang melalui lembaga pendidikan itu menghasilkan pembentukan dan pengembangan berbagai macam aspek budaya umat Islam. Pada masa kejayaan ini, pendidikan Islam merupakan jawaban terhadap tantangan perkembangan dan kemajuan kebudayaan

---

<sup>66</sup> Heni kalpi ningsih, *Skripsi perkembangan pendidikan islam di indonesia pada zaman orde lama 1945-1965*, (yogyakarta: universitas PGRI 2015), hlm 9

Islam. kebudayaan Islam telah berkembang dengan cepat sehingga mengungguli dan bahkan menjadi puncak budaya umat manusia pada masa itu. Dalam perkembangan kebudayaan Islam, ada dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor intern atau pembawaan dari ajaran Islam itu sendiri dan faktor ekstern yaitu berupa tantangan dan rangsangan dari luar.<sup>67</sup>

Pemikiran pendidikan Islam periode Indonesia merdeka diwarnai dengan model pendidikan dualistis: pertama, sistem pendidikan dan pengajaran pada sekolah-sekolah umum yang sekuler, tidak mengenal ajaran agama, yang merupakan warisan dari pemerintah kolonial Belanda. Kedua, sistem pendidikan dan pengajaran Islam yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Islam, baik yang bercorak isolatif-tradisional maupun yang bercorak sintesis dengan berbagai variasi pola pendidikannya.<sup>68</sup> Kedua sistem pendidikan tersebut sering dianggap saling bertentangan serta tumbuh dan berkembang secara terpisah. Sistem pendidikan dan pengajaran yang pertama, pada mulanya hanya menjangkau dan dinikmati oleh sebagian kalangan masyarakat, terutama kalangan atas saja. Sedangkan yang kedua (sistem pendidikan dan pengajaran Islam), tumbuh dan berkembang secara mandiri di kalangan rakyat dan berakar dalam masyarakat. Sistem pendidikan Islam yang ada dan telah berkembang pada masa itu, sebagai salah satu bentuk dan usaha pelaksanaan syariat Islam, mendapatkan kesempatan dan jaminan untuk tetap berlangsung dan berkembang, serta mendapatkan perhatian

---

<sup>67</sup> Hanun Asrohah, M.Ag, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu. 1999). Lihat di <https://haryono10182.wordpress.com/tag/perkembangan-pendidikan-islam/>

<sup>68</sup> Wirjosukarto, Amir Hamzah.. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*. (Jember: Muria Offset. 1985), hlm 85

dan bantuan dari pemerintah. Menurut ajaran Islam, pendidikan merupakan bagian hakiki dari tugas pengabdian (ibadah) dan kekhalifahan manusia terhadap Tuhan yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.<sup>69</sup> Pendidikan Islam di Indonesia pasca penjajahan (zaman kemerdekaan) dapat dibagi menjadi dua, yaitu: Pendidikan Islam sebagai lembaga Pendidikan Islam sebagai lembaga tumbuh dan berkembang pada masa kemerdekaan dengan pesat, seperti; pesantren, sekolah, madrasah dan perguruan tinggi. Pesantren yang sudah tumbuh ratusan tahun, pada era kemerdekaan mendapat tempat untuk berkembang. Sedangkan sekolah terbagi menjadi dua, yaitu sekolah negeri dan swasta. Sekolah swasta ini juga terbagi menjadi dua yaitu sekolah Islam dan sekolah non Islam.

Dalam UU. No tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, disebutkan mengenai tujuan pendidikan nasional, yakni: Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan<sup>70</sup>

Tujuan tersebut dapat terlaksana atau tercapai apabila pendidikan agama Islam yang diberikan di sekolah dapat diserap dengan baik oleh seluruh anak didik. Namun dengan tersedianya alokasi waktu yang sangat sedikit dan sangat terbatas untuk pengajaran pendidikan agama Islam di sekolah tentunya terbetik dalam hati kita Apakah dengan alokasi

<sup>69</sup> Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam.* (Jakarta: Amzah 2009), hlm. 18-19

<sup>70</sup>UU RI No., 2 Tahun. 1989, *Tentang Sisdiknas*, (Jakarta: Intan Periwara, 1989), hlm. 8

waktu yang sedikit itu, tujuan pendidikan nasional tersebut dapat dicapai secara maksimal. Melihat kenyataan ini, pemerintah hendaknya lebih serius dalam menyediakan alokasi waktu untuk pengajaran pendidikan agama Islam, pendidikan agama jangan hanya dijadikan alat pelengkap dari pelajaran umum saja, melainkan harus dijadikan pelajaran pokok yang sama pentingnya dengan pelajaran umum lainnya.

Namun sebelum adanya perubahan alokasi waktu yang lebih selaras dengan tujuan pendidikan nasional diatas, maka para kepala sekolah di Indonesia telah berupaya mengejar ketertinggalannya dalam hal penanaman pemahaman agama kepada anak didiknya, dengan cara memasukkan materi pendidikan agama dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Kegiatan ini sungguh sangat berharga bagi perkembangan pribadi anak, utamanya dalam mengadakan interaksi dengan lingkungan sebagai bagian dalam mengabdikan dirinya kepada Tuhan.

Mengabdikan diri kepada Tuhan tidak hanya dapat dilaksanakan melalui kegiatan keagamaan wadag saja seperti amal ibadah sholat saja, melainkan dapat juga dilakukan dengan memelihara hubungan baik diantara sesama manusia. Dan dalam kegiatan ekstrakurikuler ini anak dapat dibiasakan untuk berlaku adil, dibiasakan mengerti hak dan kewajiban orang lain, dibiasakan berlaku sopan santun dengan sesamanya, utamanya kepada yang lebih tua serta belajar menghormati kepada yang lebih muda. Kebiasaan-kebiasaan ini akan banyak mempengaruhi sikap sosial anak ketika kelak sudah dewasa. Semakin banyak anak mendapat latihan-latihan berbuat baik pada waktu kecil, sewaktu dewasanya nantinya akan menjadi bagian dari pribadinya.

## 2. Makna Kearifan Lokal

Kearifan Lokal merupakan jawaban kreatif terhadap situasi geografis-politis,

historis dan situasional yang bersifat lokal yang mengandung sikap, pandangan dan kemampuan suatu masyarakat didalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya. Semua itu merupakan upaya untuk dapat memberikan kepada warga masyarakatnya suatu daya tahan dan daya tumbuh di wilayah dimana masyarakat itu berada. Oleh sebab itu, kearifan lokal merupakan perwujudan dari daya tahan dan daya tumbuh yang dimanifestasikan melalui pandangan hidup, pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berupa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, sekaligus memelihara kebudayaannya.<sup>71</sup>

Dalam pengertian inilah kearifan lokal sebagai jawaban untuk bertahan dan menumbuhkan secara berkelanjutan kebudayaan yang didukungnya. Setiap masyarakat termasuk masyarakat tradisional, dalam konteks kearifan lokal seperti itu, pada dasarnya terdapat suatu proses untuk menjadi pintar dan berpengetahuan. Hal itu berkaitan dengan adanya keinginan agar dapat mempertahankan dan melangsungkan kehidupan.

Wujud kearifan lokal yang umumnya berkembang didaerah pedesaan karena ada kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi dan kondisi serta kemampuan dan nilai-nilai yang dihayati didalam masyarakatnya.

Kadangkala pengetahuan lokal biasa disebut dengan kearifan masyarakat yang tidak relevan dan tidak memiliki kekuatan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan produktivitas dalam dunia modern, padahal pengetahuan lokal yang dianggap tidak

---

<sup>71</sup>Tim Penyusun Puslitbang Kebudayaan dan Pariwisata Kemendikbud, *Bunga Rampai Kearifan Lokal di Tengah-tengah Modernisasi*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, 2009), hlm.Ix.

rasional dan bersifat tradisional serta kerap kali dianggap unik itu masih dijumpai dan berkembang didalam kehidupan masyarakat, terutama di pedesaan untuk menjawab perubahan lingkungan alam saat ini. Dalam konteks itulah kearifan lokal menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.<sup>72</sup>

Macam-macam kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Secara substansi kearifan lokal dapat berupa aturan mengenai; kelembagaan dan sanksi sosial, ketentuan tentang pemanfaatan ruang dan perkiraan musim untuk bercocok tanam, pelestarian dan perlindungan terhadap kawasan sensitif, bentuk adaptasi tempat tinggal terhadap iklim, bencana atau ancaman lainnya.

Kearifan lokal dapat diklasifikasikan menurut wujudnya:

- a. Wujud religi dan kebudayaan, antara lain: filsafat, aturan, keyakinan mengenai Tuhan/Dewa, keyakinan mengenai alam lain sesudah mati;
- b. Wujud sistem sosial, antara lain: upacara dan ritual, kegiatan-kegiatan sosial yang dilandasi nilai-nilai atau aturan-aturan keagamaan dan organisasi-organisasi agama;
- c. Wujud religi dan Kebudayaan fisik, antara lain: bangunan candi, patung dewa-dewa, masjid, peralatan upacara dan tempat-tempat ibadah serta peralatannya.

### 3. Islamisasi dalam bingkai Kearifan Lokal

Tjandrasasmita menilai akulturasi kebudayaan di Nusantara dapat dilihat pada proses islamisasinya. Misal di bidang

---

<sup>72</sup>Iskandar, *Maklah Pendekatan Studi Islam Melalui Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Pascasarjana, 2015), hlm. 4.

kesenian, bukti akulturasi ditunjukkan oleh seni bangun masjid yang mempunyai kekhasan corak atau bentuk bila dibandingkan dengan corak masjid-masjid di negeri lain. Kekhasan corak seni bangun masjid itu disebabkan faktor keuniversalan yang terkandung dalam pengertian masjid menurut al-Qur'an dan sunah mengingat keduanya tidak menjelaskan ketentuan bagaimana seharusnya membuat bangunan masjid, kecuali arahnya yang disebut kiblat. Maka dari itu, kalangan arsitek dan masyarakat muslim memiliki kebebasan untuk berkreasi dalam membuat bangunan masjid. Sejumlah masjid yang memperlihatkan kekhasan arsitektur masjid-masjid kuno adalah Masjid Agung Demak, Masjid Agung Banten, dan masjid al-Aqsha Kudus.

Keberhasilan dakwah Islam para Wali Songo terbilang sangat fenomenal. Dalam waktu singkat, Islam telah tersebar luas di wilayah Nusantara tanpa menimbulkan ketegangan (*tension*) yang berarti, apalagi sampai menelan korban jiwa dan harta benda. Hal ini dikarenakan mereka mampu menggunakan cara-cara damai dan memanfaatkan simbol-simbol budaya lokal sebagai medium dakwah agar mudah dipahami dan diterima penduduk setempat.

Mereka tidak mengubah ajaran dasar Islam, melainkan mengkontekstualisasikan tafsirnya sesuai budaya Nusantara sebagai masyarakat yang telah menganut Hindu-Budha, dengan kehidupan maritim dan agraris yang memang dalam banyak segi berbeda dengan budaya Arab padang pasir. Para Wali Songo menyadari benar bahwa sebelum datangnya Islam, penduduk setempat telah memiliki aneka adat istiadat dan budaya yang menunjang keberlangsungan hidupnya dan

keharmoniangannya dengan lingkungan, sebagai wujud dari kearifan lokal.<sup>73</sup>

#### 4. Manfaat Kearifan Lokal

Dinamika kehidupan masyarakat telah membentuk tatanan nilai tersendiri yang dianut warganya berdasarkan kebudayaan yang diciptakan, dihormati dan dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Dalam lingkup kebangsaan, interaksi kebudayaankebudayaan lokal melahirkan nilai-nilai budaya baru dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di dalam kehidupan masyarakat Indonesia terdapat nilai-nilai sosial yang membentuk kearifan lokal (*local wisdom*) dan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia berhadapan dengan kearifan lokal membentuk suatu tatanan baru dalam masyarakat. Misalnya, gotong royong, kekeluargaan, musyawarah untuk mufakat, dan tepa selira (toleransi) dalam perbedaan kebudayaan. Kearifan itu muncul dari kesadaran diri masyarakat tanpa paksaan sehingga telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan inventarisasi yang dilakukan John Haba sebagaimana dikutip Irwan Abdullah dkk, setidaknya terdapat 6 (enam) signifikansi serta fungsi kearifan lokal. *Pertama*, sebagai penanda identitas sebuah komunitas yang membedakannya dengan komunitas lain. *Kedua*, menjadi elemen perekat lintas warga, lintas agama dan kepercayaan. Kearifan lokal dianggap mampu mempersatukan perbedaan yang ada di masyarakat. *Ketiga*, kearifan lokal tidak bersifat memaksa, tetapi ada dan hidup bersama masyarakat. Kesadaran diri dan ketulusan menjadi kunci dalam menerima dan mengikuti kearifan lokal. *Keempat*, kearifan lokal memberikan warna kebersamaan dalam komunitas. Tentu saja kebersamaan yang harmonis atas dasar

---

<sup>73</sup> Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, lihat PPT Mahmud arif (Yogyakarta: UIN SUKA, 2016)

kesadaran diri. *Kelima*, kearifan lokal mampu mengubah pola pikir dan hubungan timbal-balik individu dan kelompok. Proses interaksi dalam komunitas telah berpengaruh terhadap pola perilaku individunya. *Keenam*, kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya apresiasi sekaligus menjadi sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir atau bahkan merusak solidaritas.<sup>74</sup>

Ada tolok ukur yang perlu dipergunakan dalam mempertimbangkan kearifan lokal, diantaranya adalah humanisasi. Mempertimbangkan humanisasi menjadi tolok ukur mengandung maksud bahwa apresiasi terhadap kearifan lokal atau *al-'urf* dituntut tidak bertubrukan dengan ikhtiar pemuliaan harkat dan martabat manusia, tetapi justru akan mempromosikannya sebagaimana amanat ajaran universal agama.<sup>75</sup> Batik, gamelan, bahasa Jawa *kromo*, bersih deso, dan penghormatan terhadap arwah leluhur adalah sebagian contoh kearifan lokal.

##### 5. Kontekstualisasi Pendidikan: Mengakrabi Kearifan Lokal

Terbentuknya suatu kearifan diilhami dari ide atau gagasan seseorang/perorangan. Gagasan tersebut kemudian ditemukan dan dipadukan dengan gagasan orang lain sehingga terciptalah satu gagasan yang bersifat kolektif. Tujuannya adalah untuk suatu kebaikan dan keseimbangan sebuah komunitas. Baik komunitas kecil maupun komunitas yang lebih besar. Atau komunitas pedesaan dan juga komunitas suatu masyarakat. Kearifan lokal akan terus

---

<sup>74</sup>Irwan Abdullah, dkk, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 7-8.

<sup>75</sup> Mudji Sutrisno, *Membaca Rupa Wajah Kebudayaan*, (Jakarta: Kanisius), hlm. 118

bergerak dan berkembang seiring dengan kemajuan manusianya terhadap cara berfikir, berperilaku dan bermasyarakat.

Kearifan ini tidak bisa dilepaskan dari keberadaan budaya pada lingkungan tersebut. Karena dalam pelaksanaannya erat sekali dengan pelaksanaan budaya.

Hadirnya Islam dengan pendakwah-pendakwah yang cekatan dan kegigihannya bisa merangkul kearifan yang baik sebagai bagian dari ajaran agama Islam sehingga masyarakat merasa enjoy menerima Islam menjadi agamanya.<sup>76</sup> Umumnya para pendakwah Islam dapat menyikapi tradisi lokal yang dipadukan menjadi bagian dari tradisi yang Islami, karena berpegang pada suatu kaidah ushuliyah (kaidah yang menjadi pertimbangan pada perumusan hukum menjadi hukum fiqih), yang cukup terkenal, yakni:

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجدید  
الأصلح

Sentuhan ajaran Islami dapat mewarnai berbagai ritual dan tradisi lokal yang dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia, bukti keberhasilan dakwah Islam sebagai *Rahmatan Lil Alamin*. Walaupun masih ada diantara mereka terjadi perselisihan pendapat. Penyebabnya adalah ada sebagian masyarakat yang menghendaki agar lahirnya Islam di Indonesia layaknya Islam yang ada di Arab. Namun realita menunjukkan bahwa ritual dan tradisi lokal selalu dilakukan oleh kalangan muslim tradisional pada umumnya, bukan hanya di Jawa, namun menyebar ke seluruh pelosok nusantara.

Proses percampuran antara tradisi *lokal*, Hindu-Budha dan Islam dalam kehidupan keagamaan masyarakat yang bercorak Islam salah satunya tidak dapat dilepaskan dari peranan para wali sembilan

---

<sup>76</sup>Muhammad Sholikin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi Anggota IKAPI, 2010), hlm. 19.

(wali songo). Secara umum para wali songo menyebarkan ajaran agama Islam melalui media dakwah yg telah disesuaikan dengan keadaan, adat istiadat, kebudayaan dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Walisongo telah mengajarkan kepada kita *sebuah* tradisi keagamaan yang transformatif (*tahawwuli wa taghyiri*). Proses Islamisasi yang dilakukan oleh walisongo bukan sekedar mengajak masyarakat masuk Islam, tetapi juga mengubah struktur sosial masyarakat menuju tatanan sosial yang lebih adil, manusiawi dan juga berakar pada tradisi masyarakat setempat.<sup>77</sup>

Contoh apresiasi kearifan lokal misalnya, pada kasus Pesantren Tegalrejo Magelang yang *membuka* diri terhadap kesenian populer Jawa, yaitu jatilan, dalam penyelenggaraan *khataman*. Di Pesantren Tegalrejo, *khataman* dikenal luas tidak hanya sebagai perayaan keagamaan, tetapi juga sebagai sebuah festival seni-seni populer Jawa. *Khataman* merupakan bagian instrinsik dari agenda pesantren ini yang dilaksanakan setiap tahun sebagai acara perpisahan bagi santri-santri yang baru lulus, dengan harapan akan menjadi kyai di daerah mereka masing-masing. *Khataman* juga sebagai acara bagi santri junior yang akan naik kelas. Pesantren ini didirikan oleh Kyai Chudlori pada 15 September 1944 di Tegalrejo Magelang Jawa Tengah.

Pendek kata, *khataman* merupakan kegiatan *istimewa* bagi komunitas pesantren. Selama ini, kesenian populer Jawa biasanya diasosiasikan dengan abangan. Namun uniknya, tradisi abangan tersebut justru diterima di Pesantren Tegalrejo dan diberi kesempatan untuk ikut memeriahkan acara *khataman*, sehingga pesantren ini dapat dinilai telah menempatkan diri sebagai patron kebudayaan populer Jawa. Oleh

---

<sup>77</sup>Ahmad Baso, *NU Studies: Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hlm. 387.

sebab itu, di desa-desa sekitar Tegalrejo, bukanlah hal luar biasa bagi penduduk untuk belajar bermain jatilan di halaman langgar setelah mereka mengerjakan shalat Zuhur berjamaah.<sup>78</sup>

Di sini, pesantren membuktikan diri mampu mengarifi budaya lokal melalui pendekatan akulturatif-kontekstual. Dikatakan akulturatif-kontekstual karena pesantren lebih memilih langkah bersanding, tidak bertanding, dengan budaya lokal yang "tercemari", kemudian perlahan mengasahnya kembali menjadi kearifan lokal yang secara simbolik mewakili suasana kebatinan masyarakat setempat. Dengan pendekatan itu, pesantren Tegalrejo bisa dinilai telah berupaya mengatasi krisis relevansi agama (Islam) bagi masyarakat abangan, mengingat posisi agama di luar kehidupan sosial mereka dan tidak ada konsep-konsep keagamaan yang mampu mengakrabi mereka. Justru sebaliknya, konsep-konsep keagamaan yang ada lebih suka menghakimi dan menghujat mereka, sehingga tak pelak lagi menjadikan mereka semakin manjauh dari agama.

### C. Daftar Pustaka

- Al Musanna, "Rasionalitas dan Aktualitas Kearifan Lokal Sebagai Basis Pendidikan Karakter", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Sekolah Tinggi Islam Gajah Putih Tekongon, Aceh Tengah, Vol. 17, Nomor 6, November 2011
- Fajarini Ulfah, "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter", *Jurnal Sosio Didaktika*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta., Vol, 1 No. 2, Desember 2014,
- Mahmud Arif, *PPT yang dijelaskan dalam kelas*, UIN SUKA Yogyakarta 2016

---

<sup>78</sup> Mahmud Arif, *PPT yang dijelaskan dalam kelas*, (Yogyakarta: UIN SUKA 2016)

- al-Bannâ Jamâl, *Tajdîd al-Islâm wa l'âdat Ta'sîs Manzûmat al-Ma'rifah al-Islâmîyah* Kairo: Dâr al-Fikr al-Islâmî, 2005
- Ningsih kalpi Heni, *Skripsi perkembangan pendidikan islam di indonesia pada zaman orde lama 1945-1965*, (yogyakarta: universitas PGRI 2015
- Hanun Asrohah, M.Ag, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu. 1999). Lihat di <https://haryono10182.wordpress.com/tag/perkembangan-pendidikan-islam/>
- Wirjosukarto, Amir Hamzah.. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*. (Jember: Muria Offset. 1985
- Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*. ( Jakarta: Amzah 2009)
- UU RI No., 2 Tahun. 1989, *Tentang Sisdiknas*, (Jakarta: Intan Periwara, 1989)
- Tim Penyusun Puslitbang Kebudayaan dan Pariwisata Kemendikbud, *Bunga Rampai Kearifan Lokal di Tengah-tengah Modernisasi*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, 2009)
- Iskandar, *Makalah Pendekatan Studi Islam Melalui Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Pascasarjana, 2015
- Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, lihat PPT Mahmud arif (Yogyakarta: UIN SUKA, 2016)
- Abdullah Irwan, dkk, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Sutrisno, *Membaca Rupa Wajah Kebudayaan*, (Jakarta: Kanisius
- Sholikin Muhammad, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi Anggota IKAPI, 2010)
- Baso Ahmad, *NU Studies: Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006).
- Arif Mahmud, *PPT yang dijelaskan dalam kelas*, (Yogyakarta: UIN SUKA 2016)